

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum, merupakan suatu usaha untuk menambah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang diperlukan untuk kelangsungan hidup serta mencapai tujuan hidup. Seiring dengan tuntutan perkembangan jaman, era globalisasi menyebabkan perubahan evolusioner dan revolusioner secara mendasar pada dinamika pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan manusia menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu, dimensi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan dan interaksi sosial antar manusia juga mengalami perubahan. Pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam membangun bangsa, hal ini sejalan dengan Mulyasa (2006) bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa serta sarana dalam membangun watak bangsa. Mutu pendidikan akan memberi kontribusi yang signifikan pada mutu SDM, sedangkan SDM yang bermutu merupakan satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional-World Bank, 2000).

Mutu pendidikan Indonesia saat ini masih tertinggal, bila dibandingkan dengan negara ASEAN lain seperti Thailand, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Berdasarkan laporan *World Competitiveness Year Book* (2007), daya saing pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-54 dari 55 negara yang disurvei. Indonesia menempati urutan terakhir dari negara-negara ASEAN yang disurvei.

Data *Organization of Economic Cooperation and Development* (2006), menyatakan bahwa untuk kemampuan membaca tingkat Sekolah Dasar, Indonesia menempati urutan ke-41 dari 45 negara yang berpartisipasi dalam studi tersebut. Berdasarkan hasil kajian *Programme for International Student Assessment* (2009) yang menilai kemampuan membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains, Indonesia berada di jajaran bawah yaitu peringkat 57 dari 65 negara.

Mutu pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan juga dapat dibuktikan dari data *United Nation Development Program* (2010) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (IPM), komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala, yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun dalam tiga tahun terakhir. IPM di Indonesia menempati urutan ke-110 dunia dari 169 negara. Indonesia menempati urutan delapan dari sepuluh negara anggota ASEAN. Hal ini didukung oleh penjelasan Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN bahwa jatuhnya IPM atau rendahnya SDM disebabkan masalah pendidikan, kesehatan dan kemiskinan (Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Urutan 111 Dunia).

Beberapa data statistik yang disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rendahnya mutu pendidikan menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah banyaknya lulusan yang menganggur. Data Badan Pusat Statistik (2010) mencatat angka pengangguran di Indonesia sebesar

8,32 juta orang. Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010) sebanyak 13 juta anak terancam putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

Wachidi (2010) mengungkap bahwa rendahnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar menjadi prioritas pembahasan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Delors (1996) menyatakan bahwa pendidikan dasar menjadi sebuah syarat penting bagi setiap orang tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan. Satuan pendidikan dasar merupakan jenjang terbawah dari sistem pendidikan nasional, seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mutu pendidikan dicerminkan oleh kompetensi lulusan yang dipengaruhi oleh kualitas proses dan isi pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik dan terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah bagaimana proses belajar yang terjadi pada satuan pendidikan dasar. Rendahnya mutu pendidikan merupakan akibat dari rendahnya kualitas proses belajar yang dilakukan di sekolah. Proses belajar di sekolah seharusnya tidak hanya sebatas mentransfer isi

kurikulum, tetapi lebih pada bagaimana proses belajar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang dapat menopang kehidupannya di tengah masyarakat (Darling-Hammond, 1992).

Perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif terjadi dalam proses belajar. Proses belajar adalah proses yang menggambarkan bagaimana siswa menerapkan pendekatan belajar *surface* atau *deep* dalam menyelesaikan tugas sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor personal siswa dan situasional serta dapat diukur melalui performansi siswa yang terjadi dalam konteks sekolah (Biggs, 1993, 1999, 2003; Bowden & Marton, 1999).

Model 3P (*presage, process, product*) yang dikemukakan oleh Biggs (2003) tentang sistem belajar mengajar menunjukkan bahwa faktor *product* yaitu performansi siswa dipengaruhi oleh faktor *presage* dan *process*. Proses yang terjadi dalam sistem belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor *presage* yang bersifat personal seperti pengalaman pendidikan, tingkat pengetahuan, konsep tentang pengetahuan, orientasi motivasional, serta yang bersifat kontekstual seperti cara/metode guru mengajar, konsep guru tentang pengajaran, model ujian. Faktor *process* dalam model ini merupakan pendekatan belajar yang digunakan sehingga dalam model ini faktor *presage* dapat mempengaruhi performansi siswa secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian tentang proses belajar berawal ketika Marton (1975 dalam Eklund-Myrskog & Wenestan, 1999) menemukan bahwa pemrosesan informasi yang dilakukan siswa cenderung mengarah pada dua dimensi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dimensi kualitatif mengindikasikan pemrosesan informasi yang mendalam sedangkan dimensi kuantitatif mengindikasikan pemrosesan informasi secara permukaan saja. Penemuan ini kemudian dikenal dengan fenomenografi.

Bowden (2000) menjelaskan bahwa motivasi awal penelitian fenomenografi adalah untuk meneliti bagaimana siswa memandang dan memahami dunia akademik yang dialami. Temuan utama fenomenografi tersebut kemudian dikenal dengan pendekatan belajar. Pendekatan belajar yang merupakan cara berbeda yang diambil siswa ketika melakukan kegiatan akademik. Dua cara ini kemudian dikenal dengan istilah proses belajar atau disebut juga pendekatan belajar dangkal dan mendalam atau *surface* dan *deep learning approaches* (Biggs, 2003; Marton & Saljo, 2005).

Pendekatan belajar siswa selanjutnya dikembangkan oleh Biggs (1987a, 1987b) berdasarkan dua dimensi yaitu, motif dan strategi. Pengembangan ini menghasilkan tiga macam pendekatan belajar siswa yaitu pendekatan permukaan (*surface approach*), pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan pencapaian prestasi (*achieving approach*). Biggs (1987a) menyimpulkan bahwa macam-macam pendekatan belajar pada umumnya digunakan para siswa meliputi motif dan strategi yang digunakan dalam proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa motif dan strategi ini mempengaruhi kualitas proses belajar secara langsung sehingga hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

Penelitian lain yang dilakukan Marton dan Saljo (2005) mengkonfirmasi bahwa pendekatan belajar yang dipilih siswa menentukan hasil belajar. Menurut Biggs, dkk., (2001), hasil belajar merupakan cerminan performansi siswa yang salah satunya terkait dengan kemampuan-kemampuan (*skills*) yang dikuasai oleh siswa.

Menurut Berberoglu dan Hei (2003), pendekatan belajar siswa menjadi faktor penentu yang penting dalam pencapaian siswa baik secara akademik maupun nonakademik. Hal ini juga didukung oleh kajian Byrne (1996) bahwa pendekatan belajar siswa dapat menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dalam pencapaian akademik.

Penelitian tentang pendekatan belajar siswa sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Trigwell dan Prosser (1991b) pada mahasiswa, menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan pendekatan dangkal cenderung memahami materi secara dangkal. Menurut Trigwell, dkk., (1999), banyak kajian telah menunjukkan korelasi antara pendekatan belajar yang mendalam dengan hasil belajar yang berkualitas tinggi. Pendekatan belajar siswa merupakan penentu yang sangat penting terhadap hasil pencapaian kualitas belajar. Pendekatan belajar menggambarkan cara siswa menghadapi tugas pada proses belajar yang dipengaruhi oleh motif dan strategi dalam proses belajar (Entwistle, 1997 dalam Case, 2003).

Menurut Entwistle, dkk., (1991), proses belajar merupakan sebuah proses yang kompleks karena meskipun menunjukkan konsep tentang pendekatan belajar cenderung stabil, namun terbukti masih bisa dipengaruhi oleh faktor situasional.

Kajian yang dilakukan oleh Ramsden (1997) terkait dengan persepsi siswa terhadap faktor situasional, mendapatkan hasil bahwa persepsi siswa terhadap kualitas proses belajar dipengaruhi oleh proses belajar. Hasil kajian ini menunjukkan pentingnya proses belajar yang digunakan siswa terhadap kualitas proses belajar. Menurut Newble dan Hejka (1991), sejumlah besar mahasiswa menggunakan pendekatan belajar yang bertentangan dengan apa yang seharusnya digunakan dalam pendidikan di perguruan tinggi. Kajian ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara proses belajar siswa dengan tujuan dari pendidikan tersebut.

Beberapa kajian tersebut memunculkan pandangan bahwa proses belajar yang digunakan oleh siswa harus dipandang serius karena memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dikuasai individu saat berhadapan dengan dunia kerja yang membutuhkan beragam kompetensi ataupun kompetensi khusus yang harus dikuasai sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lonka, dkk., (2004) bahwa kualitas SDM harus dikembangkan untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal ini juga disebabkan makin kompleks dan kompetitifnya kehidupan pada era globalisasi dewasa ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sistem belajar mengajar dapat digunakan model 3P Biggs (2003) untuk mengidentifikasi hubungan pendekatan belajar siswa dengan performansi hasil belajar melalui proses belajar siswa. Beberapa penelitian tentang proses belajar telah dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Study Process Questionnaire (SPQ)* dan *Revised*

*Study Process Questionnaire Two Factor (R-SPQ-2F)* yang bertujuan mengukur hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan belajar siswa (Biggs, dkk., 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Groves (2005) menunjukkan hasil bahwa proses belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor selain kurikulum, antara lain adalah kualitas pengajaran, tipe asesmen dan karakteristik siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Gijbels, dkk., (2005) tentang hubungan antara proses belajar mahasiswa dengan asesmen hasil belajar. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan diantara keduanya dan hasil lain dari penelitian ini mengemukakan bahwa faktor yang bersifat situasional mempengaruhi proses belajar mahasiswa yaitu dalam memilih pendekatan belajar *deep* atau *learning*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan pentingnya proses belajar pada siswa karena proses tersebut berpengaruh secara langsung terhadap hasil dan kualitas pembelajaran. Penelitian-penelitian tentang proses belajar yang telah dilakukan sebelumnya selalu menggunakan mahasiswa sebagai subjek yang diteliti. Padahal akan lebih baik apabila proses belajar yang baik mulai diterapkan pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar merupakan tahap paling awal siswa memulai pencapaian akademik di sekolah serta pandangan dan pemahaman tentang dunia akademik yang dialami.

Penelitian yang dilakukan Trigwell, dkk., (1999) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *teacher centered* mempunyai hubungan dengan pendekatan belajar permukaan. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ketika



guru mengaplikasikan pendekatan pembelajaran *student centered*, siswa menerapkan pendekatan belajar mendalam (Prosser & Trigwell, 1999).

Apabila dilihat secara teori maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *teacher centered* maka proses belajar siswa akan cenderung menggunakan *surface learning* dan pendekatan pembelajaran *student centered* maka proses belajar siswa akan cenderung menggunakan *deep learning*. Kenyataan yang terjadi, penyelenggaraan pendidikan khususnya pembelajaran di Sekolah Dasar sampai saat ini cenderung lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran *teacher centered*. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa guru, pendekatan pembelajaran *teacher centered* merupakan cara yang lebih efektif digunakan di Sekolah Dasar. Menurut beberapa guru tersebut, menggunakan sistem belajar seperti ini dikarenakan para siswa Sekolah Dasar belum mempunyai kemampuan untuk berfikir secara logis akan suatu masalah dan belum bisa berinteraksi secara baik satu sama lain. Namun, tidak hanya pendekatan *teacher centered* yang umum ditemui pada satuan pendidikan dasar, pendekatan *student centered* juga mulai banyak di terapkan di Sekolah Dasar. Hal ini terkait dengan penerapan KTSP yang merupakan penyempurnaan kurikulum, yaitu salah satunya adalah mengalihkan beban materi ajar ke arah penguasaan konsep dan menekankan proses belajar yang berorientasi *student centered* (Martadi, 2008).

KTSP yang diberlakukan sejak tahun 2006, bila dilihat dari prinsip-prinsip yang dianut, kurikulum ini berdasar pada prinsip konstruktivisme. Dalam konsep konstruktivisme yang dijelaskan oleh Brooks dan Brooks (2001 dalam Santrock

2010) yaitu pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja oleh seorang guru kepada siswa sehingga pengetahuan yang didapat siswa bukanlah suatu perumusan yang diciptakan oleh orang lain melainkan dibangun oleh siswa itu sendiri untuk mencapai pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Menurut Marcellino (2007 dalam Siswono, 2008), kendala yang muncul di lapangan, bahwa adanya Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) untuk siswa Sekolah Dasar sebagai suatu sistem asesmen akhir tidak sesuai dengan prinsip pengembangan KTSP. Hal ini menjadi tugas berat bagi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Beban bagi sekolah karena UASBN menjadi indikator untuk menunjukkan mutu sekolah di mata masyarakat dan pemerintah. Selain itu, UASBN menjadi indikator proses belajar yang dilakukan selama ini apakah sudah memenuhi standar pemerintah (Siswono, 2008).

Apabila didasarkan pada taksonomi Bloom (1956 dalam Anderson & Krathwohl, 2001), model asesmen UASBN ini hanya mengukur ranah pengetahuan dan pemahaman sehingga mendorong siswa menerapkan proses belajar *surface learning*. Selanjutnya, hal ini menjadi sebuah masalah pada sekolah-sekolah modern yang menerapkan pendekatan pembelajaran *student centered*, yaitu sistem asesmen UASBN yang mendorong siswa cenderung menerapkan proses belajar *surface learning*, yang bertentangan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Beberapa penelitian tentang proses belajar dan pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan sebelumnya. Sepanjang pengamatan penulis, penelitian-penelitian terkait proses belajar yang telah dilakukan sebelumnya selalu

menggunakan mahasiswa sebagai subjek. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget (1952, dalam Santrock 2010), bahwa anak Sekolah Dasar termasuk pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yaitu terjadi pada periode perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sedangkan secara umum, mahasiswa adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan antara remaja akhir dan dewasa awal, hal ini jelas memiliki karakteristik tugas perkembangan serta perkembangan kognitif yang sangat berbeda dengan tahap perkembangan di masa anak-anak.

Hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu terkait dengan bagaimana proses belajar siswa di Sekolah Dasar, pendekatan pembelajaran yang diterapkan sekarang ini, membuat penulis tertarik melakukan penelitian untuk membuktikan bagaimana kenyataan yang terjadi dilapangan terkait dengan proses belajar dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan karena terjadi kemungkinan dengan diberlakukannya UASBN mungkin saja sekolah dengan pendekatan pembelajaran *student centered*, siswanya cenderung menerapkan proses belajar *surface learning*. Hal ini menjadi alasan mengapa penulis merasa perlu adanya penelitian tentang hubungan antara pendekatan pembelajaran *teacher centered* dan *student centered* dengan proses belajar siswa yang terjadi pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu agenda utama dalam pembangunan pendidikan nasional karena mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal yang dilihat dari berbagai hasil survei di bidang pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pengembangan kurikulum karena kurikulum mempunyai peran sangat besar dan penting dalam peningkatan mutu sistem pendidikan nasional. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah ini, menurut Wachidi (2010), dilatarbelakangi oleh perubahan teori pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang baru dan adanya perubahan paradigma baru dalam manajemen pendidikan dari sistem sentralistik menuju desentralistik. Hal ini juga terkait dengan upaya peningkatan mutu SDM melalui pendidikan.

Wachidi (2010) juga mengungkap bahwa rendahnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar menjadi prioritas pembahasan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Delors (1996) menyatakan bahwa pendidikan dasar menjadi sebuah syarat penting bagi setiap orang tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan. Dasar inilah yang menjadi pendorong peningkatan partisipasi pendidikan dasar dalam pembangunan pendidikan nasional.

Rendahnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar ini merupakan salah satu akibat dari rendahnya kualitas proses belajar yang dilakukan di sekolah. Proses belajar adalah proses yang menggambarkan bagaimana siswa menyelesaikan tugas (*deal with task*) yang dipengaruhi oleh faktor personal siswa,

faktor situasional, yang dinilai melalui performansi siswa (Biggs, 1993, 1999, 2003; Bowden & Marton, 1999).

Model 3P Biggs (2003) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran termasuk kedalam faktor yang bersifat situasional, berperan dalam proses belajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa serta kemampuan yang didapat dari proses belajar tersebut. Pendekatan pembelajaran merupakan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, serta terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Dua pendekatan pembelajaran yang dikenal di dunia pendidikan dalam Santrock (2010) adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Harden dan Crosby (2000 dalam O'Neill & McMahon, 2005) menyebutkan bahwa *teacher centered* adalah sebuah paradigma berupa pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan yaitu guru selaku pakar di bidangnya memfokuskan diri untuk menyampaikan transfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswa. Menurut Gibbs (1992 dalam Sparrow, dkk., 2000) *student centered* adalah suatu pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan yaitu guru dan penyelenggara pendidikan memberikan otonomi dan kendali lebih besar kepada siswa untuk

menentukan materi pelajaran, model pembelajaran dan lama tahapan dalam pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan khususnya pembelajaran di Sekolah Dasar sampai saat ini cenderung lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran *teacher centered*. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa guru, pendekatan pembelajaran *teacher centered* merupakan cara yang lebih efektif digunakan di Sekolah Dasar. Menurut beberapa guru tersebut, menggunakan sistem belajar seperti ini dikarenakan para siswa Sekolah Dasar belum mempunyai kemampuan untuk berfikir secara logis akan suatu masalah dan belum bisa berinteraksi secara baik satu sama lain.

Terkait dengan hal ini, Sanjaya (2008) menjelaskan minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru dalam pendekatan *teacher centered*, yaitu: guru sebagai perencana, penyampai informasi dan sebagai evaluator. Dalam mengajarkan keahlian dasar, pendekatan *teacher centered* mungkin menjadi efektif untuk dilakukan, misalnya saja dengan mengajarkan secara langsung aturan-aturan tata bahasa, kosakata, perhitungan matematika dan fakta-fakta sains.

Pada sisi lain, pandangan tentang rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya peserta didik Sekolah Dasar disebabkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih terlalu didominasi peran guru. Pendekatan *teacher centered* dipandang menghasilkan kelas yang terlalu kaku dan terstruktur ketat, kurang memperhatikan perkembangan sosioemosional dan lebih pada pemberian motivasi dari luar dibandingkan menumbuhkan motivasi dari dalam. Selain itu pendekatan ini juga dianggap menghasilkan pembelajaran yang pasif dan tidak

memberi kesempatan cukup pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir menyeluruh, kreatif, objektif dan logis (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Tidak hanya pendekatan *teacher centered* yang umum ditemui pada satuan pendidikan dasar, pendekatan *student centered* juga mulai banyak di terapkan di Sekolah Dasar karena terkait dengan kompetensi yang harus dicapai dalam proses belajar. Hal ini terkait dengan penerapan KTSP yang merupakan penyempurnaan kurikulum, salah satunya adalah mengalihkan beban materi ajar ke arah penguasaan konsep dan menekankan proses belajar yang berorientasi *student centered* (Martadi, 2008).

KTSP yang diberlakukan sejak tahun 2006, bila dilihat dari prinsip-prinsip yang dianut, kurikulum ini berdasar pada prinsip konstruktivisme. Dalam konsep konstruktivisme yang dijelaskan oleh Brooks dan Brooks (2001 dalam Santrock 2010) yaitu pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja oleh seorang guru kepada siswa sehingga pengetahuan yang didapat siswa bukanlah suatu perumusan yang diciptakan oleh orang lain melainkan dibangun oleh siswa itu sendiri untuk mencapai pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Prinsip pendekatan *student centered* menekankan pembelajaran dari pelajar yang aktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, penyelenggara pendidikan khususnya pada satuan pendidikan Sekolah Dasar perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan internal ini salah satu upayanya

adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Penelitian yang dilakukan Trigwell, dkk., (1999) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *teacher centered* mempunyai hubungan dengan pendekatan belajar permukaan. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ketika guru mengaplikasikan pendekatan pembelajaran *student centered*, siswa menerapkan pendekatan belajar mendalam (Prosser & Trigwell, 1999).

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa proses belajar dipengaruhi salah satunya oleh pendekatan pembelajaran, mengindikasikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang dipilih antara *teacher centered* atau *student centered* juga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas proses belajar. Adanya perbedaan proses belajar dengan pendekatan *teacher centered* atau *student centered* dapat saja terjadi karena berdasar pada masing-masing karakteristik pendekatan tersebut dengan kekurangan dan kelebihan setiap pendekatan. Permasalahan penelitian ini terkait dengan proses belajar yang terjadi pada satuan pendidikan Sekolah Dasar dengan melihat hubungan pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan *teacher centered* dan *student centered*.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, telah mengkonfirmasi bahwa faktor-faktor situasional terbukti dapat mempengaruhi secara langsung proses belajar. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu contoh dari faktor situasional dalam sistem belajar mengajar. Penelitian tentang



melihat hubungan pendekatan pembelajaran *teacher centered* dengan *student centered* dengan proses belajar pada siswa Sekolah Dasar belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tentang proses belajar dan pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan sebelumnya, menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sepanjang pengamatan penulis belum pernah dilakukan pada siswa Sekolah Dasar. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget (1952, dalam Santrock 2010), bahwa anak Sekolah Dasar termasuk pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sedangkan secara umum, mahasiswa adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan antara remaja akhir dan dewasa awal, hal ini jelas memiliki karakteristik tugas perkembangan serta perkembangan kognitif yang sangat berbeda dengan tahap perkembangan di masa anak-anak sehingga mungkin saja terdapat perbedaan dalam proses belajar. Hal ini yang menarik penulis untuk melakukan penelitian hubungan pendekatan pembelajaran dengan proses belajar pada siswa Sekolah Dasar.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pengertian proses belajar yang dijadikan batasan dalam penelitian ini adalah proses yang menggambarkan bagaimana siswa menerapkan pendekatan belajar *surface* atau *deep* dalam menyelesaikan tugas sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor personal siswa dan situasional serta dapat diukur melalui performansi siswa yang terjadi dalam konteks sekolah (Biggs, 1993, 1999, 2003; Bowden & Marton, 1999).

Pendekatan pembelajaran merupakan pendekatan-pendekatan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, meliputi perencanaan dan strategi yang digunakan untuk mengajar, pendekatan tersebut adalah pendekatan *teacher centered* dan pendekatan *student centered* (Biggs, 2003; Prosser & Trigwell, 1999; Trigwell & Prosser, 1996).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

*Apakah ada hubungan antara pendekatan pembelajaran teacher centered dan student centered dengan proses belajar pada siswa Sekolah Dasar?*

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan ada tidaknya hubungan antara pendekatan pembelajaran *teacher centered* dan *student centered* dengan proses belajar pada siswa Sekolah Dasar.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemahaman mengenai bagaimana hubungan antara pendekatan pembelajaran *teacher centered* dan *student centered* dengan proses belajar pada siswa Sekolah Dasar.

2. Memberikan sumbangan berupa pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan proses belajar siswa serta pendekatan pembelajaran *teacher centered* dan *student centered*.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perkembangan penelitian, apabila dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan penelitian ini.
2. Guru, dapat memberikan pandangan, motivasi, wawasan dan informasi tentang proses belajar siswa dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
3. Pemerintah, dapat menjadi masukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan nasional.